**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah bagian dari sarana untuk mempertahankan eksistensi manusia di bumi. Melalui pendidikan manusia mewariskan nilai-nilai dan budayanya kepada generasi berikutnya. Hasbullah mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan”.[[1]](#footnote-2)

Pendidikan merupakan usaha menuntun atau tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa sejak lahir, dan juga membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan potensi anak.[[2]](#footnote-3) Menurut langeveld dan John Dewey dalam Hasbullah mengatakan bahwa,

Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, sehingga cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Dan pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.[[3]](#footnote-4)

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan itu sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan tenaga pendidik kepada peserta didik guna memberikan pengajaran, mengembangkan seluruh bakat yang dimiliki dan juga membimbing peserta didik agar mampu menjalankan tugas yang dimiliki sebagai manusia.

Dalam proses pendidikan formal, belajar akan menunjukkan perubahan yang positif, karena pada tahap akhir akan diperoleh keterampilan, kecakapan dan pemahaman baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Namun, dalam realisasi nya dalam pendidikan seringkali dalam proses belajar tersbut mengalami sesuatu kendala yang dapat menghambat prestasi belajar anak.

Belajar menurut Damid Harmadi merupakan, “usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan membawa perubahan dalam dirinya”.[[4]](#footnote-5) Pada dasarnya belajar adalah proses mencari tahu sesuatu dan proses dari tidak tahu menjadi tahu. Namun, dalam pencapaian prestasi belajar itu sendiri tidak mudah untuk di raih. Karena dalam pencapaiannya terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi siswa dalam meraih prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan, hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal dapat digolongkan dalam faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial di antaranya lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat. Sedangkan non social termasuk di antaranya adalah keadaan rumah, ruang belajar, buku-buku sumber belajar. Kemudian, faktor internal mencakup faktor fisiologis dan faktor psikologis. Selain itu, ada Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yakni bahan atau materi yang dipelajari, lingkungan, faktor instrumental, dan kondisi peserta pendidik.[[5]](#footnote-6)

Realita dalam dunia pendidikan terkadang peserta didik, memiliki *Intelegansi* yang tinggi tetapi memiliki prestasi belajar yang rendah, sebaliknya, terkadang peserta didik dengan *intelgansi* yang rendah, namun memiliki prestasi yang tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *intelegansi* tidak semata-mata mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Kembali pada faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di atas adalah faktor eksternal dan internal. Yang bisa dikatakan dalam faktor internal tersebut yaitu EQ (*Emotional Quotient*). Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Goleman dalam buku Mohammad Surya mengemukakan bahwa:

Kecerdasan emosional dapat menjadi sumber keunggulan seseorang. Dengan masuknya kecerdasan dalam kawasan emosional individu, maka perilakunya dapat lebih terkendali sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang bahagia dan efektif. Sebaliknya, kehidupan emosi yang kurang disertai aspek kecerdasan hanya akan mengahasilkan perilaku yang dikendalikan oleh hawa nafsu. Dengan konsep ini kecerdasan emosional merupakan keterpaduan antara unsur emosi dan rasio dalam keseluruhan perilaku individu yang akan mengendalikannya ke arah yang lebih bermakna dalam proses kelangsungan hidup.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan pandangan di atas, kecerdasan dalam mengelola emosi sangatlah penting untuk dapat mewujudkan kebahagiaan hidup. Emosi itu sendiri seringkali dimaknai dalam pengertian yang berbeda oleh banyak kalangan. Emosi pada dasarnya adalah reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Dari segi etimologi, emosi berasal dari bahasa latin yaitu, bergerak; timbulnya efek pada presepsi, pemikiran, dan perilaku.[[7]](#footnote-8) Jadi, kecerdasan emosional hakikatnya adalah kapasitas seseorang (kecerdasan) dalam mengatur dan mengendalikan emosi, sehingga, segala sikap dan perilaku dapat terkendali. Tingginya kecerdasan emosional dapat membantu dalam mengarahkan kencenderungan-kencederungan pribadi yang tidak produktif kepada hal-hal yang positif.Emosi yang disertai dengan kecerdasan akan menghasilkan perilaku yang mampu dikendalikan dengan baik.

Berdasarkan pengamatan di MTs Asy-Syafi’iyah Kendari ditemukan bahwa kecerdasan emosional siswa sangatlah bervariasi. Hal itu antara lain dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas maupun dalam sikap dan perilaku siswa dalam pergaulan di luar kelas. Beberapa hal menarik antara lain bahwa: ada siswa yang cenderung pemalu untuk menunjukkan kemampuannya di kelas dan terkesan pendiam. Sebagian siswa yang lain sangat antusias untuk menunjukkan kemampuannya. Dan siswa yang lain pula terlihat memperhatikan pelajaran, tetapi pada kesempatan yang lain siswa tersebut sering melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik dan kurang mampu mengontrol emosi. Penulis berasumsi bahwa perbedaan tingkat kecerdasan emosinal siswa akan mempengaruhi tingkat pencapaian siswa dalam prestasi belajar di sekolah. Karena kenyataannya tingkat prestasi belajar siswa di sekolah memang sangat bervariasi.

Bertolak dari hasil pengamatan dan asumsi awal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengemukakan topik “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di MTs As-Syafi’iyyah Kota Kendari”.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**
2. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa di Mts Asy-Syafi’iyah Kendari
2. Prestasi belajar siswa di Mts Asy-Syafi’iyah Kendari
3. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di MTs Asy-Syafi’iyah Kendari
4. **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kecerdasan emosional siswa di Mts Asy-Syafi’iyah Kendari ?
2. Bagaimanakah prestasi belajar siswa di MTs Asy-Syafi’iyah Kendari ?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di MTs Asy-Syafi’iyah ?
4. **Hipotesis Penelitan**

Hipotesis adalah dugaan, prediksi, atau ramalan tentang sebuah fenomena yang menjadi jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di MTs Asy-Syafi’iyah Kendari

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa di Mts Asy-Syafi’iyah Kendari
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa di Mts Asy-Syafi’iyah Kendari
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di Mts Asy-Syafi’iyah Kendari
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan bagi insan akademik terutama dalam memahami keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan prestasi siswa dalam belajar.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi guru di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan pentingnya kecerdasan emosional siswa, agar menjadi perhatian bagi guru untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran
2. Bagi orang tua siswa, penelitian ini diharapkan dapat mengispirasi lahirnya kesadaran untuk membimbing dan melatih kecerdasan emosional anak dalam setiap tahapan perkembangannya
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi untuk terus melatih potensi kecerdasan emosionalnya agar dapat meraih prestasi belajar yang tinggi
4. Bagi peneliti selanjutnya yang fokus pada bidang kajian yang sama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembanding untuk ditelaah dan dikaji secara lebih mendalam.
5. **Definisi Operasional**

Dalam rangka menyatukan persepsi mengenai maksud dan tujuan penelitian ini, maka dikemukakan definisi operasional dari variabel penelitian sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola emosi, yang mewujud dalam ketahanan mental, kemampuan memotivasi diri, mengatur suasana hati, dan kemampuan mengeskresikan emosi pada porsi yang tepat serta kemampuan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini diukur melalui aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan dengan orang lain.
2. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor nilai yang diperoleh siswa yang menggambarkan tingkat prestasi siswa dalam belajar. Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini dilihat berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari seluruh mata pelajaran sebagaimana tertera pada buku rapor siswa pada semester genap tahun ajaran 2014/2015.
1. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Rochmat Wahab, *Memahami Ilmu pendidikan,* (Yogyakarta: Aswaja pressindo, 2013), h.5. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasbullah, *op.cit,* h. 2. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar mengajar,* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 186. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*, h. 187-189. [↑](#footnote-ref-6)
6. Mohammad Surya, *Psikologi Guru,* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 76. [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Darwis Hude, *Emosi,* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 16. [↑](#footnote-ref-8)